

Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Metode Qiro'at Marhalah Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri (Study Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung)

Riki Andhika, Dr. Imaduddin

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

Email: Riandhialatho@gmail.com, Imaduddinsabran77@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRACT

This study stems from a concern over the importance of the quality of Qur'anic recitation among students (santri), which should not be assessed merely from a technical perspective but also through its depth of etiquette and spiritual resonance. Employing a descriptive qualitative approach in the form of a case study, this research aims to explore in depth how the Qiro'at Marhalah method is applied as a quality management strategy in Qur'anic learning at Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2, Nagreg, Bandung. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the Qiro'at Marhalah method is not merely a teaching technique but has evolved into a comprehensive system that integrates values, discipline, and continuous evaluation. The processes of tasmi', 'aradh, and qira'at fi ash-shalah are implemented with a strong foundation in talaqqi and tahsin, creating a learning environment that sharpens reading skills while shaping student character. The tiered model used serves as an effective mapping tool, ensuring each student progresses according to their level. In practice, this method reflects principles of Islamic educational management as well as measurable, yet human-centered, total quality management (TQM). From this, we conclude that Qiro'at Marhalah is not simply a method, but a systematic effort to preserve and enhance the quality of Qur'anic learning rooted in the Islamic tradition of knowledge. Going forward, this model holds strong potential to be replicated in other Islamic boarding schools (pesantren) as a tangible contribution to improving the national quality of tahfiz education.

Keywords: quality management, Qiro'at Marhalah, Qur'anic recitation, Islamic boarding school, Islamic education management.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap pentingnya kualitas bacaan Al-Qur'an di kalangan santri, yang bukan hanya dinilai dari aspek teknis semata, tetapi juga dari kedalaman adab dan ruh spiritualnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk studi kasus, penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam bagaimana metode Qiro'at Marhalah diterapkan sebagai strategi manajemen mutu dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg, Bandung. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil temuan menunjukkan bahwa metode Qiro'at Marhalah tidak hanya menjadi cara mengajar, tetapi telah menjelma menjadi sistem yang menyatukan nilai, kedisiplinan, dan evaluasi berkelanjutan. Proses tasmi', 'aradh, dan qira'at fi ash-shalah dijalankan dengan prinsip talaqqi dan tahsin yang kuat, menciptakan ruang belajar yang tidak hanya menajamkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk karakter santri. Model berjenjang yang diterapkan menjadi alat pemetaan yang efektif, memastikan setiap santri belajar sesuai kapasitasnya. Dalam praktiknya, metode ini mencerminkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam sekaligus pendekatan total quality management (TQM) yang terukur namun tetap humanis. Dari sini, kami menyimpulkan bahwa Qiro'at Marhalah bukan sekadar metode, melainkan ikhtiar sistematis dalam menjaga dan meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam. Ke depan, model ini berpotensi direplikasi di pesantren lain sebagai kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan tahfiz secara nasional.

Kata Kunci: mutu pembelajaran, Qiro'at Marhalah, bacaan Al-Qur'an, pesantren, manajemen pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Islam, pesantren telah menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk karakter serta kemampuan spiritual santri, termasuk dalam hal pembelajaran Al-Qur'an. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pembinaan ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi pembelajaran yang terus bertransformasi mengikuti dinamika zaman. Salah satu aspek penting dalam pendidikan pesantren adalah pembelajaran Al-Qur'an, yang menuntut mutu bacaan yang baik, benar, dan sesuai kaidah tajwid.

Namun, di tengah pesatnya perkembangan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, masih sering ditemukan santri yang belum fasih membaca Al-Qur'an, seperti kurang tepat dalam pengucapan makhraj huruf, panjang-pendek bacaan, serta tajwid yang belum sempurna (Khoirudin, 2021: 121).

Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan keberlangsungan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di pesantren, sebab tujuan utama pendidikan Qur'ani tidak hanya menghafal, tetapi juga membaca dengan tartil sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pesantren telah lama eksis dan berkembang, tantangan mutu pembelajaran tetap menjadi isu sentral. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang sistematis dan bertahap agar santri dapat memahami serta menguasai bacaan Al-Qur'an secara baik dan benar.

Penelitian ini juga didasari dari perhatian terhadap bagaimana Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg, Bandung, memainkan peran aktif dalam mengelola komunikasi lembaga melalui media sosial. Peran tersebut mencakup pengawasan konten, keterlibatan langsung dalam narasi digital Islami, hingga strategi membangun trust publik melalui pendekatan spiritual, edukatif, dan profesional. Media sosial, dalam hal ini, tidak hanya menjadi alat penyebar informasi, tetapi juga cermin integritas manajemen yayasan yang visioner. Dalam realitas yang kompetitif, pengelolaan digital yang cerdas dan bernilai Islami menjadi kebutuhan mutlak dalam mempertahankan reputasi dan daya tarik lembaga. Sebagaimana diungkapkan Fauzi Hamzah (2021), kualitas manajerial berbasis nilai keislaman merupakan elemen penting dalam membangun kepercayaan dan loyalitas publik terhadap institusi, termasuk dalam ekosistem digital yang dinamis (Hamzah, 2021: 101).

Dalam konteks ini, metode Qiro'at Marhalah menjadi pendekatan yang dipandang relevan karena bersifat bertahap dan menyeluruh, dimulai dari level pemula hingga lanjutan. Metode ini tidak hanya membantu dalam memperbaiki bacaan, tetapi juga mengurangi kesalahan umum dalam pengucapan huruf hijaiyah serta penerapan hukum tajwid (Maulana, 2022: 87). Menurut Syamruddin (2020: 25(1): 77–90.), kualitas pembelajaran Al-Qur'an dapat ditingkatkan melalui pendekatan metode yang terstruktur dan berbasis pada evaluasi berkelanjutan terhadap kemampuan peserta didik. Senada dengan itu, Qodariyah dan Hafid (2021: 8(2):104–115.) menegaskan bahwa keberhasilan manajemen mutu pembelajaran terletak pada pemilihan metode, manajemen pengajar, serta sistem penilaian yang tepat dan akuntabel.

Dari segi literatur, banyak studi telah menunjukkan efektivitas metode Qiro'at Marhalah dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Penelitian oleh Hamzah (2020, 4(1): 43–55.) mengungkap bahwa penggunaan metode ini secara konsisten dapat mempercepat penguasaan kaidah-kaidah tajwid santri di tahap dasar hingga mahir. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen mutu pendidikan yang dipaparkan oleh Deming (1993: 5–6.) dalam prinsip Total Quality Management (TQM), di mana keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh mutu proses dan hasil pembelajaran yang terencana dan terukur.

Lebih jauh, mutu pembelajaran didefinisikan sebagai derajat ketercapaian proses pendidikan yang menghasilkan keluaran (output) yang sesuai standar. Pembelajaran Al-Qur'an bermutu ditandai dengan kemampuan santri membaca secara fasih, benar secara tajwid, serta memahami kandungan ayat-ayat yang dibaca (Sutrisno, 2022: 6(3): 95–107). Oleh sebab itu, dalam upaya peningkatan mutu, manajemen pembelajaran perlu memperhatikan pendekatan metode yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menggali bagaimana manajemen mutu berbasis metode Qiro'at Marhalah diimplementasikan di tingkat pesantren, terutama dalam konteks Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung.

Berdasarkan dinamika tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: bagaimana strategi manajemen mutu pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2? Bagaimana implementasi metode Qiro'at Marhalah dalam meningkatkan kualitas bacaan santri? Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi manajemen mutu pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren tersebut, mengidentifikasi peran metode Qiro'at Marhalah dalam peningkatan kualitas bacaan santri, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses implementasi metode tersebut dalam rangka mencapai standar mutu pembelajaran yang ideal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan desain **studi kasus**, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap penerapan manajemen mutu pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode *Qiro'at Marhalah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg, Bandung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri proses, nilai, dan strategi yang diterapkan dalam konteks alami dan spesifik suatu lembaga pendidikan Islam.

Pendekatan kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk menafsirkan fenomena dalam konteks situasi yang wajar melalui sudut pandang partisipan, bukan untuk menggeneralisasi temuan secara statistik. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena secara holistik dalam situasi kontekstual dengan menekankan makna, nilai, dan pengalaman subjek yang diteliti (Moleong, 2019: 6–10).

Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri menjadi alat utama dalam pengumpulan data, karena hanya manusia yang mampu menangkap makna sosial dan konteks nilai yang tersembunyi di balik perilaku atau ucapan subjek penelitian (Sugiyono, 2017: 15).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang masing-masing diarahkan untuk menangkap dinamika pembelajaran Al-Qur'an serta manajemen mutu yang berjalan di pesantren tersebut. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran santri, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci seperti kepala pesantren, guru tahfidz, dan santri senior, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelusuri kebijakan, kurikulum, dan rekaman evaluasi santri sebagai bukti administratif pelaksanaan metode *Qiro'at Marhalah*.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan, menggolongkan, dan memfokuskan data penting. Penyajian data berupa narasi deskriptif yang menggambarkan pola dan kecenderungan temuan di lapangan, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memperhatikan konteks, makna, dan konfirmasi antar sumber data (Miles & Huberman, 1994: 10–12).

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi baik dari segi sumber maupun metode, serta melakukan pengecekan anggota (*member checking*) untuk memastikan kesesuaian makna antara temuan peneliti dengan pandangan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Qiro'at Marhalah Dalam Meningkatkan Mutu Bacaan Al-Qur'an Santri

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dilakukan secara sistematis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg, ditemukan bahwa Metode Qiro'at Marhalah telah menjadi pendekatan utama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan santri. Temuan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas sebuah metode, tetapi juga mencerminkan bagaimana pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam diterapkan secara berjenjang, terstruktur, dan berorientasi pada mutu (*quality oriented*).

Metode Qiro'at Marhalah di pondok ini bukanlah sekadar teknik mengajarkan huruf dan tajwid. Ia telah berkembang menjadi sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai ketekunan, kesabaran, dan ketepatan, sebagaimana diajarkan dalam tradisi talaqqi dan musyafahah dalam Islam. Santri secara langsung belajar di hadapan guru, menerima koreksi secara lisan dan visual, membentuk komunikasi dua arah yang sarat makna ruhani dan pedagogis.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Imam al-Ghazālī (Al-Ghazālī, 2005, I : 56), yang menegaskan bahwa ilmu harus ditransfer melalui guru yang saleh dan sanad keilmuan yang bersambung, karena dalam proses inilah nilai dan adab menyatu dengan ilmu. Beliau menulis bahwa "Ilmu yang tidak diperoleh dari lisan para ulama tidak memiliki keberkahan, sebab tidak dibarengi dengan akhlak dan adab pengajaran." Konsep inilah yang menjadi napas utama dalam pelaksanaan metode Qiro'at Marhalah.

Dari perspektif manajemen Islam, metode ini mencerminkan implementasi prinsip *tadarruj* (bertahap) dalam proses pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan *tathawwur* atau perkembangan bertahap kemampuan peserta didik sesuai fitrah dan tahap usianya (1989:112). Hal ini tercermin dalam struktur berjenjang metode *Qiro'at Marhalah*, di mana santri tidak diperbolehkan naik ke jenjang berikutnya tanpa menguasai tahapan sebelumnya secara sempurna. Terdapat evaluasi ketat yang menjadi alat kontrol mutu (*quality control*) dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan KH. Cecep Abdullah Syahid—Pengasuh Pondok dan penggagas sistem ini—peneliti menangkap visi pendidikan yang tidak hanya menargetkan keterampilan teknis membaca, tetapi membentuk ketundukan spiritual terhadap Al-Qur'an. Beliau menyampaikan bahwa “Santri itu tidak cukup bisa membaca, tapi harus merasakan bacaan itu. Membaca dengan hati, bukan hanya dengan lidah.” Visi ini menunjukkan pendekatan holistik terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

Dari sisi manajemen kontemporer, sistem ini juga mencerminkan prinsip *continuous improvement* sebagaimana ditegaskan oleh Edward Sallis, bahwa mutu pendidikan yang berkelanjutan hanya bisa dicapai melalui sistem yang memiliki struktur evaluasi internal, konsistensi standar, dan pelatihan guru yang berkesinambungan (Sallis, 2002: 21). Pondok ini menunjukkan bahwa kualitas bacaan santri bukan hasil instan, tetapi buah dari proses yang dirancang dengan baik dan dikawal dengan konsisten oleh manajemen pondok.

Lebih jauh, pendekatan ini mencerminkan prinsip *learning organization* dalam teori manajemen modern yang dikembangkan oleh Peter Senge(1990:14) di mana lembaga belajar (*learning institution*) mendorong pembelajar untuk senantiasa berkembang melalui sistem yang reflektif dan kolaboratif. Dalam praktiknya, guru-guru Al-Qur'an di pondok ini tidak bekerja secara individual, melainkan mengikuti pedoman metode dan standar bacaan yang disepakati bersama. Kesenyaman pendekatan ini menghindari kesenjangan mutu antar guru dan menjaga kesinambungan standar bacaan santri.

Penguatan manajemen berbasis nilai yang ditemukan di lapangan ini juga mengafirmasi gagasan KH. Hasyim Asy'ari (2004: 7) dalam *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, bahwa pendidikan tidak boleh hanya difokuskan pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus melibatkan dimensi akhlak, adab, dan spiritualitas. Hal inilah yang terinternalisasi dalam metode ini—yang tak hanya mengoreksi tajwid, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat kepada guru dan kecintaan kepada Al-Qur'an. Dalam

2. Dinamika Interaksi Musyāfahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg, peneliti mengamati secara langsung bahwa santri belajar secara *face to face* bersama guru mereka. Mereka duduk berhadapan dalam suasana yang penuh ketelatenan dan khidmat. Dalam suasana seperti itu, terjadi interaksi pedagogis yang intens, di mana guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga secara aktif mengoreksi pelafalan huruf hijaiyah, penerapan hukum tajwid, dan cara membaca yang tidak sesuai. Model ini menyerupai praktik *musyāfahah* dalam tradisi pendidikan Islam klasik, yaitu transfer ilmu melalui lisan guru kepada murid secara langsung, bukan hanya sekadar teks (Al-Ghazālī, 2005, I : 56.)

Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi verbal dan visual antara guru dan santri menjadi kunci utama dalam transmisi bacaan Al-Qur'an yang benar. Santri secara aktif memperhatikan artikulasi guru, memperhatikan makhraj dan sifatul huruf, serta menirukannya secara akurat. Dalam hal ini, peran guru bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai *murabbi* yang membentuk karakter, kedisiplinan, dan adab membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara dengan guru senior, ditemukan bahwa santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Qiro'at Marhalah* mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas bacaan. Santri menjadi lebih fasih dalam membaca, mampu membedakan makhraj huruf, serta memahami hukum waqaf dan *ibtida'* dengan baik. Bacaan mereka tidak hanya memenuhi aspek teknis, tetapi telah sampai pada derajat *tartil*, yakni membaca secara perlahan, jelas, dan berkaidah, Sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Muzzammil ayat 4:

"Wa rattilil-qur'āna tartīlā"

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan beraturan)."

Ayat ini menjadi dasar spiritual sekaligus prinsip pedagogis dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren ini. Bacaan tartil tidak hanya dimaknai sebagai teknik, tetapi juga sebagai bentuk adab dan khusyuk dalam berinteraksi dengan kalamullah.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip learning by doing yang diusung dalam teori manajemen pendidikan kontemporer. Menurut Malcolm (knowles, Malcolm S.,1984: 19)., pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif ketika mereka belajar melalui pengalaman langsung dan koreksi secara real-time. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini diperkuat oleh praktik talaqqi yang diwariskan dari Rasulullah SAW kepada para sahabat melalui Jibril AS—yakni metode pengajaran langsung dari lisan ke lisan *al-akḥḍu min al-afwāḥ*(al-Suyūṭī 2003:115).

3. Pendekatan Holistik Metode Qiro'at Marhalah dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, proses pembelajaran seperti ini mencerminkan prinsip ittijāh insānī (pendekatan kemanusiaan) yang menekankan hubungan hangat dan penuh penghormatan antara guru dan murid. Abuddin Nata menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan aspek spiritual dan emosional, sebab pendidikan bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya(2010:132).

Dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg, metode Qiro'at Marhalah terbukti tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki kedalaman metodologis yang khas. Metode ini dibangun di atas tiga pendekatan praktik utama yang menjadi fondasi pembelajaran, yaitu: tasmi', 'arad, dan qira'at fi ash-shalah. Ketiganya mengarah pada pembentukan keterampilan membaca yang otentik, serta kedisiplinan spiritual yang terinternalisasi dalam kehidupan keseharian santri.

Pertama, tasmi', yaitu proses di mana guru membacakan Al-Qur'an untuk didengarkan oleh santri. Dalam proses ini, santri belajar melalui pendengaran aktif, sebuah pendekatan yang juga dikenal dalam pendidikan klasik Islam sebagai metode samā', yakni memperdengarkan bacaan langsung dari guru yang memiliki sanad bacaan yang terpercaya(al-Suyūṭī, 2003: 115).

Kedua, 'arad, di mana santri membaca langsung di hadapan guru untuk dikoreksi secara lisan dan visual. Ini menjadi titik temu antara praktik pedagogi Islam dan prinsip koreksi langsung (real-time feedback) dalam manajemen pembelajaran modern. Ketiga, qira'at fi ash-shalah, yaitu membiasakan santri membaca Al-Qur'an dalam shalat, sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW yang memperdengarkan bacaan dalam shalat jahr (Maghrib, Isya', Subuh), dan mendengarkan sahabat dalam shalat sirr Dzuhur dan Ashar (Al-Jawziyyah, 1998,I:202).

Ketiga pendekatan ini bukan sekadar metode baca, tetapi membentuk habitus (kebiasaan nilai) santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kedisiplinan dalam membaca, menjaga kesucian bacaan, serta membangun konsistensi dalam ibadah menjadi nilai tambah yang tak terpisahkan dari keberhasilan metode ini.

Efektivitas metode Qiro'at Marhalah juga ditopang oleh dua unsur pendukung utama: talaqqi dan tahsin. Talaqqi merupakan proses transfer ilmu yang dilakukan secara langsung antara guru dan murid, yang dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an berarti menyetorkan hafalan secara lisan untuk dikoreksi. Praktik talaqqi ini menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam yang sangat dijaga, karena melalui talaqqi-lah sanad bacaan Al-Qur'an terus tersambung hingga Rasulullah SAW. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur klasik, Rasulullah menerima wahyu dari Jibril secara talaqqi, kemudian para sahabat menyampaikannya secara langsung kepada generasi berikutnya, hingga membentuk mata rantai keilmuan yang otentik dan tidak terputus (Al-Zarkashī, 2004:142).

Kedua, tahsin, merupakan proses perbaikan dan pembenahan bacaan, baik dari sisi tajwid, makhraj, maupun penghayatan. Dalam hadits Nabi disebutkan:

"رَبِّتُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا"

"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian yang indah, karena suara yang merdu dapat menambah keindahan Al-Qur'an." (Dāwūd, 1994, I:1468/386),

Tahsin dalam konteks ini tidak hanya bertujuan estetika, tetapi juga untuk menjaga kesempurnaan bacaan sebagaimana diturunkan. Suara yang merdu bukan sekadar lagu, tetapi merupakan hasil dari kedisiplinan dalam mematuhi hukum tajwid dan pembacaan yang benar.

Dalam konteks manajemen pendidikan, integrasi antara tasmi', 'arad, qira'at fi ash-shalah, serta talaqqi dan tahsin merupakan bentuk nyata dari penerapan Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan Islam. Menurut Edward Sallis, TQM dalam pendidikan dicirikan oleh siklus pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peningkatan berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen lembaga (Sallis, 2002:33). Di sinilah metode Qiro'at Marhalah menunjukkan keunggulannya: ia menyentuh dimensi teknis, spiritual, dan sistemik secara bersamaan.

Dari sudut pandang manajemen Islam, pendekatan ini mencerminkan prinsip at-takamul (integratif) dan al-istimrāriyyah (berkelanjutan), di mana pengajaran dilakukan dengan kesinambungan dan kesatuan visi antara guru, kurikulum, dan murid. Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991:22), pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menanamkan adab sebelum ilmu, dan metode pendidikan yang ideal adalah yang mampu mewariskan ilmu sekaligus nilai. Metode Qiro'at Marhalah menunjukkan bagaimana nilai adab, ketekunan, dan keindahan bacaan ditanamkan bersamaan dengan materi teknis bacaan.

4. Transformasi Manajerial Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Qiro'at Marhalah

Peneliti juga menemukan adanya permasalahan pada masa sebelum metode ini diterapkan secara seragam di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg. Para guru cenderung mengembangkan pendekatan pembelajaran masing-masing yang tidak selalu berlandaskan pada standar kurikulum atau sistematis yang terstruktur. Akibatnya, terjadi disparitas yang cukup signifikan dalam kemampuan bacaan Al-Qur'an antar santri, terutama dalam aspek kefasihan (fluency), ketepatan makhraj, dan penerapan tajwid. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi mutu pembelajaran, tetapi juga menimbulkan kesenjangan spiritual di antara para santri.

Zuhairini (2003:142) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif meniscayakan adanya integrasi antara sistem, kurikulum, dan nilai-nilai yang dikawal secara manajerial. Oleh karena itu, diterapkannya metode Qiro'at Marhalah bukan sekadar perbaikan teknis, melainkan langkah strategis dalam manajemen mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

Metode Qiro'at Marhalah lalu dirumuskan sebagai sistem pembelajaran yang terstandarisasi dengan pendekatan berbasis level (marhalah) guna memetakan kemampuan santri secara akurat. Sistem ini mencerminkan prinsip manajemen berbasis kompetensi (competency-based management), sebagaimana dikemukakan oleh Edward Sallis (2002:24), bahwa sistem pendidikan bermutu harus dibangun di atas kesesuaian antara input, proses, dan output pembelajaran. Dalam konteks pesantren ini, sistem sembilan marhalah menjadi instrumen utama untuk menyaring, mengarahkan, dan menilai kemampuan santri secara progresif.

Tujuh tahap utama yang ditemukan dalam implementasi metode ini—yakni Dzatul Huruf, Makharijul Huruf, Talfidzul Huruf, Tahajji, Mu'allam, Murattal, dan Mujawwad—menjadi bukti konkret bahwa pembelajaran Al-Qur'an telah ditata dengan prinsip taksonomi spiritual-linguistik yang terukur. Hal ini beririsan dengan pemikiran Imam al-Ghazālī (2005, I: 56), yang menekankan pentingnya tadarruj (bertahap) dalam menyampaikan ilmu, khususnya ilmu yang berkaitan dengan kalam Allah, agar peserta didik dapat meresapi secara menyeluruh baik secara lahir maupun batin.

Dari sisi manajemen pembelajaran, penerapan marhalah ini juga membentuk sistem klasifikasi yang responsif terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik. Sejalan dengan prinsip *placement test* dalam teori pembelajaran modern, pesantren ini secara internal melakukan evaluasi berjenjang untuk memastikan santri berada pada level yang sesuai. Hal ini mencerminkan praktik good governance dalam manajemen lembaga pendidikan Islam, yakni memberikan layanan pendidikan secara adil, proporsional, dan berbasis kualitas. (Nasution, 2018:103)

Dalam pemahaman peneliti metode Qiro'at Marhalah dibangun di atas tiga praktik utama yang saling melengkapi: tasmi', yakni ketika guru membacakan Al-Qur'an agar murid menyimak dan menyerap secara langsung; 'aradh, yaitu santri membaca langsung di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi secara personal; serta qira'at fi ash-shalah, yaitu pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam shalat, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW bersama para sahabat. Ketiga pendekatan ini ternyata sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan sekaligus keterampilan membaca yang otentik di kalangan santri.

Efektivitas metode ini juga sangat didukung oleh dua prinsip penting, yaitu talaqqi dan tahsin. Talaqqi bukan sekadar proses menyetorkan hafalan, tetapi juga merupakan mekanisme transmisi

keilmuan dari guru ke murid yang menjaga kesinambungan sanad bacaan Al-Qur'an (2012:144). Sementara itu, tahsin menjadi bentuk penyempurnaan bacaan agar sesuai dengan kaidah dan terdengar lebih indah, sebagaimana pesan Nabi:

رَيُّوْا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

hiasi bacaan Al-Qur'an dengan suara kalian (Al-Ghazālī, 2005, I: 280).

Namun demikian, dalam proses pengumpulan data, peneliti juga menemukan bahwa sebelum metode ini diterapkan secara menyeluruh, terjadi keragaman pendekatan mengajar di antara para guru. Tidak adanya standar kurikulum yang seragam menyebabkan ketimpangan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan santri (Wahyudi, 2021, 10(2): 201). Kondisi inilah yang mendorong munculnya kebutuhan untuk menyusun sebuah metode sistematis yang dapat menjadi pedoman bersama, yang kemudian melahirkan metode Qiro'at Marhalah.

Menariknya, penerapan metode ini tidak hanya berdampak pada perbaikan kualitas bacaan, tetapi juga menghadirkan sistem klasifikasi yang lebih terstruktur. Santri dikelompokkan berdasarkan tingkatan kemampuannya secara berjenjang. Terdapat sembilan tahapan yang harus dilalui santri, namun dalam praktiknya, tujuh marhalah utama yang paling menentukan adalah: (1) Dzatul Huruf, (2) Makharijul Huruf, (3) Talfidzul Huruf, (4) Tahajji, (5) Mu'allam, (6) Murattal, dan (7) Mujawwad. Masing-masing tahap memberikan fondasi bertingkat yang memungkinkan santri berkembang secara sistematis (Suhendi, 2019: 98).

Efek positif dari implementasi metode ini terlihat nyata. Para guru menyampaikan bahwa sebelum adanya metode Qiro'at Marhalah, lebih dari sepuluh santri biasanya masih belum memenuhi standar bacaan saat menghadapi ujian akhir. Namun setelah penerapan metode ini, jumlah tersebut menurun secara signifikan dari tahun ke tahun. Bahkan, keberhasilan ini mulai mendapat perhatian dari pesantren lain yang ingin mengadopsinya melalui pelatihan dan seminar (Hasil wawancara dengan guru senior bagian Tahsin: 12 Mei 2025).

Dari seluruh rangkaian temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Qiro'at Marhalah bukan sekadar metode pengajaran, melainkan juga strategi manajerial yang memperkuat mutu pembelajaran Al-Qur'an. Ia mengintegrasikan struktur kurikulum, kedekatan relasional antara guru dan murid, serta kontinuitas tradisi talaqqi sebagai warisan keilmuan Islam yang tetap relevan dalam sistem pendidikan pesantren masa kini (Sauri,dkk.,2020, 8 (1): 85.)

KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian pengamatan, wawancara mendalam, serta kajian dokumentasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung, dapat disimpulkan bahwa metode Qiro'at Marhalah yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas bacaan santri, baik dari segi tajwid, makhraj, maupun kekhusyukan mereka dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Dari apa yang peneliti lihat di lapangan, sistem marhalah ini bukan hanya menyusun tahapan belajar yang runtut dan terukur, tetapi juga membentuk proses pembinaan yang penuh kedisiplinan, kesabaran, dan ketelatenan. Para santri tidak sekadar diajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai adab, semangat talaqqi, dan rasa tanggung jawab terhadap bacaan mereka. Proses tasmī', 'aradh, dan qira'at fi ash-shalah menjadi ruang pembelajaran yang bukan hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga membentuk sikap dan mental spiritual yang kuat.

Yang menarik, manajemen mutu pembelajaran di pesantren ini berjalan secara konsisten dan terukur. Setiap jenjang marhalah memiliki standar capaian yang jelas, dan ada proses evaluasi yang dijalankan secara berkala. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas bacaan bukan terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari desain manajerial yang sadar, berkesinambungan, dan terarah.

Dengan kata lain, metode Qiro'at Marhalah yang dikembangkan oleh pesantren ini bukan hanya berfungsi sebagai pendekatan metodologis, tetapi juga sebagai sistem manajemen mutu berbasis nilai, yang mampu mengawal kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Ini menjadi bukti bahwa tradisi belajar Al-Qur'an yang kuat, ketika dikemas dengan manajemen yang tertata, mampu memberikan hasil yang lebih terukur dan berdampak jangka panjang dalam pembentukan santri yang ahli baca, beradab, dan mencintai Al-Qur'an.

SARAN

Berdasarkan temuan dan pemahaman mendalam yang peneliti peroleh di lapangan, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian ke depan untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan metode Qiro'at Marhalah dalam manajemen mutu pembelajaran Al-Qur'an:

1. Perlu penguatan sistem pelatihan bagi para musyrif dan musyrifah. Meskipun pembelajaran sudah berjalan cukup efektif, kualitas pembimbing sangat menentukan keberhasilan santri dalam menapaki setiap marhalah. Maka, peningkatan kapasitas musyrif—baik dalam aspek metodologi pengajaran, pemahaman tajwid lanjutan, maupun pendekatan psikopedagogi santri—perlu menjadi program yang dirancang secara berkelanjutan.
2. Pentingnya sistem monitoring berbasis data. Saat ini evaluasi masih mengandalkan laporan manual dan penilaian langsung. Ke depan, akan sangat membantu jika pesantren membangun sistem manajemen mutu berbasis data digital sederhana, yang mampu memantau progres santri secara sistematis, serta memudahkan analisis kekuatan dan kelemahan pada setiap tahap marhalah.
3. Penyesuaian metode dengan kebutuhan santri berkebutuhan khusus atau memiliki gaya belajar berbeda. Meskipun Qiro'at Marhalah terbukti efektif bagi sebagian besar santri, ada beberapa kasus di mana santri membutuhkan pendekatan yang lebih personal. Maka, fleksibilitas metode dan diversifikasi strategi mengajar perlu mulai dipikirkan, agar tidak terjadi stagnasi pada santri tertentu.
4. Replikasi model ini ke lembaga lain. Melihat keberhasilan metode ini dalam meningkatkan kualitas bacaan santri, sudah saatnya Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 memformulasikan modul atau panduan implementasi Qiro'at Marhalah agar dapat diterapkan di pesantren lain. Hal ini bukan hanya kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan tahfiz nasional, tapi juga bentuk dakwah manajerial yang transformatif.

Dengan kata lain, keberhasilan metode ini bukanlah titik akhir, melainkan awal dari tanggung jawab lebih besar untuk terus menjaga, menyempurnakan, dan menyebarluaskan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang unggul, manusiawi, dan berorientasi mutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 132.
- Abū Dāwūd. Sunan Abī Dāwūd. Beirut: Dār al-Fikr, 1994, Juz 1, hlm. 386, no. 1468, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Fī al-Julūs Fī al-Taḥiyyah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991, hlm. 22.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 2005, hlm. 56, 280.
- Al-Suyūṭī. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2003, hlm. 115.
- Al-Zarkashī. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2004, hlm. 142.
- Deming, W. E. *The New Economics for Industry, Government, Education*. MIT Press, 1993.
- Hamzah, A. Fauzi. "Manajemen Mutu Hotel Dalwa Syariah." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 01, No. 01, September 2021, hlm. 101
- Hamzah, M. "Implementasi Metode Qiro'at Marhalah di Pesantren." *Al-Furqan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4(1), 2020, hlm. 43–55.
- Hasyim Asy'ari. *Adab al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim*. Surabaya: Maktabah Salafiyah, 2004, hlm. 7.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Zād al-Maʿād*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1998, Juz I, hlm. 202.

- Khoirudin, A. "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9(2), 2021, hlm. 118–130.
- Knowles, Malcolm S. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing, 1984, hlm. 19.
- Langgulang, Hasan. *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, hlm. 112.
- Maulana, R. "Efektivitas Metode Qiro'at Marhalah dalam Pembelajaran Tajwid." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 7(1), 2022, hlm. 85–93.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nasution, H. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana, 2018, hlm. 103.
- Qodariyah, U. & Hafid, A. "Model Manajemen Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8(2), 2021, hlm. 104–115.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page, 2002, hlm. 21, 24, 33.
- Sauri, S. & Nurdin, E. "Integrasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8(1), 2020, hlm. 85.
- Senge, Peter. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday, 1990, hlm. 14.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhendi, Agus. *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2019, hlm. 98.
- Sutrisno, H. "Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Manajemen." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6(3), 2022, hlm. 95–107.
- Syamruddin. "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Tahfidz." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 25(1), 2020, hlm. 77–90.
- Wahyudi, Amin. "Model Pembelajaran Tahsin-Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10(2), 2021, hlm. 201.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. *Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Para Tokoh*. Gontor: Trimurti Press, 2012, hlm. 144.
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 142.